KAJIAN PREFERENSI PETANI TERHADAP VARIETAS UNGGUL BARU DALAM MENENTUKAN BENIH PADI DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Farida Arief¹⁾ dan Suriany²⁾

¹⁾ Staf Penyuluh pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan

²⁾ Staf Peneliti pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan

ABSTRAK

Kajian preferensi petani terhadap varietas unggul baru dalam menentukan benih padi di Provinsi Sulawesi Selatan bertujuan untuk : 1) mengetahui varietas unggul padi spesifik lokasi yang sesuai dengan minat dan keinginan petani, 2) mendapatkan informasi tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pilihan varietas oleh petani, dan 3) sebagai acuan bagi penyedia benih/penangkar dalam menyediakan benih berdasarkan varietas yang diinginkan oleh petani. Jenis kegiatan terdiri atas kegiatan lapangan dan survey yang akan dilakukan pada bulan Maret-Desember 2015, di daerah sentra pengembangan padi yaitu Kabupaten Wajo dan Maros. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif dan analisis statistik sederhana. Parameter yang digunakan pada survey meliputi umur, tingkat pendidikan formal, pengalaman usahatani padi, jumlah tanggungan, luas lahan sawah, status kepemilikan sawah, dan produksi. Hasil survey menunjukkan bahwa preferensi petani dalam memilih benih padi yang akan ditanam lebih mengutamakan pada kriteria potensi hasil yang tinggi dan ketahanan terhadap beberapa hama dan penyakit. Kabupaten wajo jumlah responden yang memilih potensi hasil tinggi sebanyak 92,5 % dan terhadap ketahanan hama dan penyakit 87,5%, sedangkan kabupaten Maros potensi hasil tinggi 87,5 % dan terhadap ketahanan hama penyakit 75%. Varietas yang telah dilepas oleh litbang pertanian dan disenangi petani yaitu varietas Inpari 13.

Kata kunci : varietas unggul, padi, produktivitas, benih bermutu

ABSTRACT

The study of farmers' preferences for new improved varieties in determining rice seeds in South Sulawesi Province aims to: 1) know location-specific high yielding rice varieties in accordance with the interests and desires of farmers, 2) to obtain information on factors influencing the choice of varieties by farmers, and 3) as a reference for providers of seeds / breeders in providing seeds based on the varieties desired by farmers. This type of activity consists of field activities and surveys that will be conducted in March-December 2015, in the central areas of rice development ie Wajo and Maros. The data collected will be analyzed descriptively and statistically simple. Parameters used in the survey included age, formal education level, rice farming experience, dependent amount, wetland area, wetland ownership status, and production. Survey results show that farmers preferences in selecting rice seeds to be planted prioritize high yield potential criteria and resistance to some pests and diseases. Regency wajo the number of respondents who chose the high yield potential as much as 92.5% and the pest and disease resistance 87.5%, while Maros regency high yield potential 87.5% and 75% pest resistance. Varieties that have been released by agricultural R & D and liked by farmers are Inpari 13 varieties.

Keywords: varieties, paddy, productivity, quality seeds

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Padi merupakan komoditas tanaman pangan strategis dan memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan, karena selain merupakan makanan pokok bagi sebagian besar rakyat Indonesia juga sebagai sumber karbohidrat. Oleh karenanya, ketersediaan komoditas padi sangat diperlukan seiring dengan pertambahan jumlah penduduk setiap tahun.

Benih merupakan salah satu input produksi yang mempunyai kontribusi cukup signifikan dan faktor yang menentukan terhadap hasil produksi. Perannya tidak dapat digantikan oleh faktor lain, karena benih sebagai bahan tanaman dan sebagai pembawa potensi genetik terutama untuk varietas-varietas unggul.

Keunggulan varietas dapat dinikmati oleh konsumen bila benih yang ditanam bermutu (Padminingsih, 2006). Kemudian Rachman dkk., (2004) dalam (Sayaka, 2006), mengatakan bahwa untuk menghasilkan produk pertanian yang berkualitas tinggi harus dimulai dengan penanaman benih bermutu, yaitu benih yang menampakkan sifat-sifat unggul dari varietas yang diwakilinya. Dengan demikian, dalam suatu sistem produksi pertanian diperlukan adanya ketersediaan benih dengan varietas berdaya hasil tinggi dan mutu yang baik. Dalam pertanian modern, benih berperan sebagai *delivery mechanism* yang menyalurkan keunggulan teknologi kepada petani dan konsumen lainnya.

Kabupaten Wajo dan Maros merupakan salah satu daerah sentra pengembangan komoditas padi di Sulawesi Selatan. Badan Pusat Statistik BPS (2012) mencatat, selama lima tahun terakhir produksi padi Sulawesi Selatan terus meningkat secara konsisten. Tahun 2008 produksi padi sebesar 4.08 juta ton, 2009 sebesar 4.32 juta ton, 2010 sebesar 4.38 juta ton, 2011 sebesar 4.51 juta ton dan 2012 mencapai 4.54 juta ton gabah kering giling (GKG) atau setara dengan 2.88 juta ton beras. Dinas Pertanian dan Holtikultura Sulawesi Selatan menargetkan produksi Gabah Kering Giling (GKG) Kabupaten Wajo bisa mencapai 648.965 ton sampai akhir tahun 2014, karena salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang memproduksi beras cukup besar pada tahun 2013 realisasi produksi GKG telah mencapai 616.628 ton. Sedangkan untuk

Kabupaten Maros, produksi padi tahun 2013 sebesar 249.659 ton, produktivitasnya sebesar 51,97 kuintal/ha.

Salah satu penyebab rendahnya peningkatan produktivitas tersebut adalah rendahnya penggunaan benih bermutu dari varietas unggul oleh petani. Penggunaan varietas unggul merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan produksi padi. Teknologi ini akan efektif meningkatkan produksi dan mutu hasil pertanian hanya bila benih dari varietas unggul tersebut tersedia bagi petani untuk ditanam dalam skala luas.

Untuk memacu penggunaan benih bermutu di tingkat petani, misalnya melalui bantuan langsung benih bermutu (BLBU), akan tetapi dalam implementasinya masih terdapat kendala non teknis yang perlu diatasi diantaranya benih yang tersedia tidak sesuai dengan keinginan petani.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan kajian preferensi petani terhadap varietas unggul baru dalam menentukan benih padi di Provinsi Sulawesi Selatan dalam bentuk penyebar luasan varietas unggul kepetani sehingga dapat diketahui varietas-varietas mana yang menjadi pilihan petani (spesifik lokasi) serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pilihan varietas tersebut oleh petani. Dengan demikian dapat diketahui tingkat preferensi petani terhadap varietas-varietas unggul tersebut. Hal ini juga dapat menjadi informasi bagi penyedia benih terutama penangkar-penangkar yang ada dalam penyediaan benih bermutu berdasarkan varietas yang diinginkan oleh pengguna/petani.

II. METODOLOGI

2.1. Bahan dan Metode Pelaksanaan

Bahan dan alat yang digunakan pada kegiatan survey : kuesioner dan alat tulis-menulis.

2.2. Waktu dan Tempat

Pengkajian akan dilakukan di daerah sentra pengembangan padi yaitu Kabupaten Wajo, dan Maros, yang akan dilakukan pada bulan Januari - Desember 2015.

2.3. Metode Pelaksanaan

Pengambilan responden petani dilakukan dengan metode *simple random sampling* yaitu pengambilan contoh acak sederhana. Responden dipilih secara acak sebanyak 80 orang petani padi

sawah irigasi pada dua lokasi yaitu pada Kecamatan Maniangpajo di Kabupaten Wajo, dan Kecamatan Lau di Kabupaten Maros.

Data primer diperoleh melalui wawancara dengan petani responden menggunakan daftar pertanyaan yang berisi karakteristik responden, penggunaan varietas dan sumberinformasi mengenai varietas unggul, alasan-alasan responden dalam pemilihan varietas dan minat responden menggunakan varietas unggul. Karakteristik responden meliputi umur, tingkat pendidikan formal, pengalaman usahatani padi, jumlah tanggungan, luas lahan sawah, status kepemilikan sawah, dan produksi.

Data sekunder yang dikumpulkan adalah data distribusi BLBU setiap kabupaten yang bersumber dari Dinas Pertanian, serta luas panen padi sawah dari BPS Kabupaten. Data yang terkait dengan karakteristik responden, penggunaan varietas dan informasi mengenai benih unggul, dan alasan petani memilih benih unggul dianalisis secara deskriptif.

2.4. Metode Analisis

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif dan analisis statistik sederhana.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Karakteristik Lokasi

1.1.1. Kab Wajo

Kabupaten Wajo adalah terkenal sebagai lumbung padi, dimana masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Secara geografis terletak pada 3° 39' - 4° 16' LS dan 119° 53' - 120° 27' BT.

Luas wilayahnya adalah 2.506,19 Km² atau 4,01% dari luas Propinsi Sulawesi Selatan dengan rincian penggunaan lahan terdiri dari lahan sawah 86.297 Ha (34,43%) dan lahan kering 164.322 Ha (65,57%). Topografi di Kabupaten Wajo mempunyai kemiringan lahan cukup bervariasi mulai dari datar, bergelombang hingga berbukit. Sebagian besar wilayahnya tergolong datar dengan kemiringan lahan/lereng 0 – 2 % luasnya mencapai 212,341 Ha atau sekitar 84 %, sedangkan lahan datar hingga bergelombang dengan kemiringan / lereng 3 – 15 % luas 21,116 Ha (8,43%), lahan yang berbukit dengan kemiringan / lereng diatas 16 – 40 % luas 13,752 Ha (5,50 %) dan kemiringan lahan di atas 40 % (bergunung) hanya memiliki luas 3,316 Ha (1,32%).

1.1.2. Kabupaten Maros

Kabupaten Maros adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah 1.619,11 km². Topografi wilayah sangat bervariasi mulai dari dataran rendah dan berbukit. Wilayah dataran rendah berada pada sisi Barat dan Utara, sedangkan wilayah dataran tinggi terdapat di bagian Timur. Wilayah dataran rendah ketinggiannya antara 0-300 m di atas permukaan laut, sedangkan wilayah berbukit 301-800 m di atas permukaan laut.

Kabupaten Maros termasuk salah satu sentra produksi tanaman pangan di Sulawesi Selatan selain kawasan Bosowasipulu dengan produksi dan produktivitas masing-masing 262.641,73 ton dan produktivitas 5,95 t/ha. (BPS Kab. Maros, 2012).

1.2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dilakukan meliputi pengumpulan data kondisi internal petani yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dan pengalaman berusahatani

Tabel. 1. Karakteristik Responden

No	Uraian	Responden (N = 80)	
		Wajo	Maros
1.	Umur		
-	35 – 44 thn	10 (25%)	12 (30%)
-	45 – 54 thn	25 (62,5%)	23 (57,5%)
-	55 – 64 thn	5 (12,5%)	5 (12,5%)
2.	Pendidikan (th)		
-	6 thn	10 (25%)	5 (12,5%)
-	9 thn	20 (50%)	25 (62,5%)
-	12 thn	10 (25%)	10 (25%)
3.	Jumlah Tanggungan (org)		
-	< 3 orang	10 (25%)	15 (37,5%)
-	> 3 orang	30 (75%)	25 (62,5%)
4.	Pengalaman Berusahatani (th)		
-	> 5 thn	5 (12,5%)	5 (12,5%)
-	= 10 thn	35 (87,5%)	35 (87,5%)

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari hasil karakteristik responden yang dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata usia responden termasuk dalam kategori usia produktif karena berada pada kisaran usia 45 - 54 tahun. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh tingkat sekolah menengah pertama, dan hanya beberapa responden yang telah menyelesaikan pendidikannya sampai pada tingkat SMA. Jumlah tanggungan responden juga sangat bervariasi, umumnya responden memiliki di atas 3 orang tanggungan per rumah tangga. Lima puluh persen (50%) responden memiliki pengalaman berusahatani selama 10 tahun.

1.3. Karakteristik Usahatani

Karakteristik usahatani diperoleh melalui pengumpulan data kondisi usahatani petani yang meliputi luas lahan, status kepemilikan, dan produksi yang diperoleh dari usahatani responden (tabel 2).

Tabel. 2. Karakteristik Usahatani

No	Uraian	Responden (N = 80)	
		Wajo	Maros
1.	Luas Lahan		
-	0,3 – 0,8	25 (62,5%)	25 (62,5%)
-	0,9 – 1,4	15 (37,5%)	15 (37,5%)
2.	Status Kepemilikan		
-	Milik	28 (70%)	25 (62,5%)
-	Garap	12 (30%)	15 (37,5%)
3.	Produksi Padi (ton)		
-	3 – 5	10 (25%)	12 (30%)
-	6 – 8	30 (75%)	28 (70%)

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2015

Tabel di atas menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki responden masih didominasi oleh luasan di bawah satu hektar, hal ini menunjukkan bahwa skala usahatani responden termasuk dalam skala usaha kecil. Namun demikian, melihat status kepemilikan lahan sebagai milik memberikan peluang untuk dapat menerapkan teknologi anjuran karena responden merupakan subjek pengambil keputusan terhadap penerapan berbagai teknologi untuk meningkatkan kinerja usahatannya.

Produksi padi yang diperoleh responden pada Kabupaten Wajo dan Maros yang dicapai berkisar antara 6 - 8 ton per ha. Gambaran produksi yang dicapai responden menunjukkan masih relatif rendah, sehingga butuh intervensi teknologi untuk meningkatkan produktivitas usahatannya.

1.4. Preferensi Petani terhadap Varietas Unggul Padi

Untuk lebih memasyarakatkan penggunaan varietas unggul baru padi di kalangan petani, perlu diidentifikasi lebih jauh preferensi petani terhadap jenis varietas padi yang disukai petani sebagai informasi penting dalam memproduksi benih sesuai dengan varietas yang disukai petani. Preferensi petani yang diidentifikasi terhadap varietas unggul padi yang meliputi karakteristik padi di lahan sawah akan diuraikan pada tabel berikut:

Tabel. 3. Karakteristik Padi dan Preferensi Petani

No	Kriteria	Preferensi Petani	Kabupaten (%)	
			Wajo	Maros
1	Umur tanaman	Pendek	20 (50%)	10 (25%)
2	Tekstur Nasi	Enak	5 (12,5%)	3 (7,5%)
3	Tahan Hama & penyakit	Tahan	35 (87,5%)	30 (75%)
4	Potensi Hasil	Tinggi	37 (92,5%)	35 (87,5%)
5	Jumlah anakan	Banyak	10 (25%)	12 (30%)
6	Bentuk gabah	Besar	3 (7,5%)	5 (12,5%)
7	Wama gabah	Putih	5 (12,5%)	4 (10%)
8.	Mutu beras patah	Tdk mudah	8 (20%)	5 (12,5%)
9	Aroma beras	Harum	3 (7,5%)	5 (12,5%)
10	Kepulenan	Pulen	10 (25%)	8 (20%)
11	Rasa beras	Manis	5 (12,5%)	3 (7,5%)
12	Kilap beras	Kilap	3 (7,5%)	5 (12,5%)

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2015

Berdasarkan data dari tabel 3 di atas menunjukkan bahwa petani dalam memilih benih yang akan ditanam lebih mengutamakan kriteria terhadap potensi hasil yang tinggi yaitu sebanyak 92,5 % Kabupaten Wajo dan 87,5% Kabupaten Maros, dan menyusul ketahanan terhadap beberapa hama dan penyakit yaitu 87,5% Kabupaten Wajo dan 75 % Kabupaten Maros.

Tabel. 4. Jenis Varietas Unggul Padi dan Preferensi Petani

No.	Jenis Varietas	Preferensi Petani (%)	
		Wajo	Maros
1	Ciherang	10 (25%)	5 (12,5%)
2	Cisantana	-	10 (25%)
3	Ciliwung	8 (20%)	-
4.	Inpari 7	-	10 (25%)
5.	Inpari 10	7 (17,5%)	-
6.	Inpari 13	15 (37,5%)	15 (37,5%)

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2015

Tabel 4 memperlihatkan preferensi petani terhadap beberapa varietas unggul baru yang telah dilepas oleh badan litbang. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa petani menyukai benih padi varietas Inpari 13 pada kedua lokasi yaitu Kabupaten Wajo (37,5%) dan Kabupaten Maros (37,5%). Inpari 13 merupakan varietas unggul baru hasil persilangan galur OM606 dan IR18348-36-3-3. yang dilepas tahun 2009. Berdasarkan deskripsi varietas, varietas ini tahan terhadap hama wereng batang coklat (WBC), berumur pendek (sangat genjah) sekitar 103 hari, tanaman Inpari 13 sudah dapat dipanen dengan produktivitas yang tinggi dengan rata-rata hasil panen sebesar 6,59 t/ha atau setara dengan potensi hasil 8,0 t/ha, memiliki adaptabilitas yang tinggi.

Inpari 13 merupakan postur tanamannya pendek, rata-rata 103 cm, lebih pendek diban-

dingkan dengan IR64 dan Ciherang masing-masing dengan tinggi tanaman 115-126 cm dan 107-125 cm. Jumlah anakan produktifnya cukup banyak, rata-rata 17 batang per rumpun, setara dengan Ciherang (14-17 batang). Sama dengan IR64 dan Ciherang, Inpari 13 juga memiliki pertumbuhan daun tegak sehingga relatif dapat menghambat burung saat memakan gabah pada malai.

Sebagian besar masyarakat menyukai tekstur nasi yang pulen, seperti tekstur nasi Ciherang dan IR64. Tekstur nasi Inpari 13 juga pulen dengan kadar amilosa 22,4%, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan kadar amilosa varietas IR64 dan Ciherang (23%). Sama dengan IR64 dan Ciherang, bentuk beras Inpari 13 juga panjang dan ramping. Warna gabah kuning bersih dengan tingkat keron-tokan sedang sehingga relatif memudahkan petani dalam proses perontokan.

1.5. Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Petani terhadap Varietas Unggul Padi Spesifik Lokasi

Preferensi merupakan bagian dari sikap yang menggambarkan tanggapan terhadap suatu obyek atau kelompok obyek. Melalui preferensi tersebut dapat diambil kesimpulan tentang segala sesuatu yang diinginkan, sekaligus memberikan landasan dan arahan bagi kegiatan-kegiatan lanjutan yang perlu dilakukan. Preferensi ini dilakukan oleh petani dimana petani berperan sebagai sasaran dari penyuluhan dan sebagai pihak yang merasakan manfaat dari kegiatan tersebut. Adapun uraian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi petani dalam menentukan benih padi yang akan ditanam akan disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Preferensi

No.	Uraian	Responden (N = 80)	
		Wajo	Maros
1.	Pengetahuan	7 (17,5%)	8 (20%)
2.	Keyakinan	20 (50%)	15 (37,5%)
3.	Orientasi Produksi	8 (20%)	10 (25%)
4.	Sikap	5 (12,5%)	7 (17,5%)

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2015

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa petani di Kabupaten Wajo dipengaruhi oleh keyakinan (50%) bahwa pilihan mereka terhadap varietas padi yang akan ditanam didasarkan pada keyakinan bahwa varietas tersebut mampu memenuhi kriteria dalam pemilihan varietas demikian juga dengan petani yang ada di Kabupaten

Maros (37,5%) juga meyakini bahwa pilihan mereka terhadap jenis varietas yang akan ditanam karena yakin bahwa pilihannya akan memenuhi kriteria yang sudah mereka tetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi dengan petani, terdapat beberapa kendala dalam pengembangan varietas unggul baru antara lain kurangnya sosialisasi varietas-varietas baru tersebut sehingga petani tidak mengetahui adanya varietas baru, keterbatasan ketersediaan benih padi varietas unggul baru, baik dalam mutu, jumlah, maupun varietas/jenis, dan adanya kesenjangan antara jenis maupun mutu benih yang beredar di pasaran dengan preferensi petani. Sedangkan beberapa faktor yang mempengaruhi preferensi petani terhadap suatu varietas adalah daya hasil yang tinggi, tekstur nasi, umur genjah/sangat genjah, tinggi tanaman medium, bentuk gabah dan ketahanan terhadap hama/penyakit seperti wereng batang coklat, tungro.

1.6. Persepsi Petani terhadap Pilihan Varietas Unggul Padi

Responden yang diambil pada kegiatan Preferensi petani pada varietas unggul baru dalam menentukan benih padi di Sulawesi Selatan adalah yang bermata pencaharian sebagai petani padi, dimana rata-rata umur yang menjadi responden beragam, mulai dari yang berusia masih produktif dan yang sudah melewati usia produktif demikian juga dengan tingkat pendidikan juga beragam. Sumber tenaga kerja yang digunakan berasal dari luar keluarga dan dari dalam keluarga sendiri. Status lahan usaha tani juga bervariasi, ada yang sebagai penggarap dan pemilik.

Dalam usahatani padi, varietas merupakan salah satu komponen utama yang berperan dalam meningkatkan produktivitas. Dibandingkan dengan komponen teknologi budidaya lainnya, varietas lebih mudah diadopsi petani karena lebih mudah diimplementasikan (penggunaannya sangat praktis) dan harganya murah. Sembiring (2008), menyatakan bahwa untuk meningkatkan produktivitas padi salah satu teknologi inovatif yang handal adalah dengan varietas unggul, baik melalui peningkatan potensi atau daya hasil tanaman maupun toleransi dan/atau ketahanannya terhadap cekaman biotik dan abiotik.

Preferensi petani terhadap Varietas, dimana kami mendapatkan informasi untuk pertanaman padi sebagian masyarakat sudah mengetahui varietas inpari yang diproduksi oleh Badan Litbang

pertanian, berdasarkan itu juga kemudian dianalisis tentang persepsi petani terhadap pilihan varietas unggul padi yang telah diidentifikasi. Uraian lengkap akan disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Persepsi Petani terhadap Preferensi Varietas Padi

Jenis Varietas	Suka (%)	Kurang Suka (%)	Tidak Suka (%)	Persepsi (-/+)
Ciherang	15 (37,5%)	10 (25%)	15 (37,5%)	+
Cisantana	10 (25%)	10 (25%)	20 (50%)	-
Ciliwung	8 (20%)	15 (37,5%)	17 (42,5%)	-
Inpari 7	10 (25%)	10 (25%)	20 (50%)	-
Inpari 10	7 (17,5%)	20 (50%)	23 (57,5%)	-
Inpari 13	30 (75%)	5 (12,5%)	5 (12,5%)	+

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2015

Persepsi yang meliputi proses kognitif mencakup proses penafsiran obyek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Oleh karena itu dalam menerima suatu stimulus kemampuan manusia sangatlah terbatas, sehingga manusia tidak mampu memproses seluruh stimulus yang ditanggapinya. Artinya, meskipun sering disadari, stimulus yang akan dipersepsi selalu dipilih suatu stimulus yang mempunyai relevansi dan bermakna baginya. Dengan demikian dapat diketahui ada dua bentuk persepsi yaitu yang bersifat positif dan negatif.

Persepsi positif terhadap varietas Ciherang dan Inpari 13 muncul pada saat pandangan petani terhadap varietas yang dipilih tersebut mempersiapkan sesuai dengan preferensi petani atau sesuai dengan kriteria yang ditetapkan petani. Padi varietas Inpari 13 merupakan padi varietas unggul yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian dan dilepas tahun 2009. Varietas padi tersebut tahan terhadap wereng batang coklat biotipe 1, 2, dan 3, maka diharapkan dapat berperan dalam upaya mengamankan produk si padi dari gencarnya serangan hama wareng yang terjadi di lapang.

Sementara persepsi negatif yang ditunjukkan pada tabel diatas yaitu terhadap varietas lainnya, karena persepsi petani cenderung menolak penggunaan varietas tersebut, karena adanya kriteria yang tidak mampu dipenuhi dan ketidaksesuaian dengan harapan petani, antara lain varietas tersebut tidak memberikan produksi yang signifikan. Selain itu pula keputusan petani memilih juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal petani antara lain kesulitan memperoleh benih berkualitas dan keterbatasan petani dalam mengakses produsen benih.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

- Preferensi petani dalam menentukan benih padi yang akan ditanam harus memenuhi kriteria memiliki potensi hasil yang tinggi dan ketahanan terhadap beberapa hama dan penyakit.
- Persepsi positif petani terhadap pemilihan benih karena sesuai dengan kriteria yang ditetapkan petani dan cenderung akan memilih varietas tersebut sebaliknya dengan persepsi negatif, maka cenderung akan menolak.

5.2. Saran

- Untuk memproduksi benih dan penyebarannya perlu mempertimbangkan dan merevitalisasi koordinasi dalam jaringan komunikasi yang intensif antara penyedia benih sumber (Lembaga Penelitian) dan pengguna.
- Perlu upaya memperbaiki mekanisme perolehan benih bagi petani, sehingga dapat memudahkan petani dalam aksesibilitasnya terhadap produk benih pilihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyani, F. Y., 2013. Preferensi Petani Terhadap Beberapa Varietas Unggul Baru Padi Rawa. Laporan Hasil Kegiatan
- Balai Penelitian Kacang-Kacangan dan Umbi-Umbian Malang 2008. Bahan Pelatihan pada Acara Linkages Visit di Malang yang disponsori oleh ACIAR pada Agustus 2008.
- Budiarti, T., dan S. Hadi. 2005. Komersialisasi Varietas Unggul Dan Perbenihan Padi dan jangung di Indonesia. Seminar Nasional Peningkatan Produksi Kacang-kacangan dan Umbi-umbian Mendukung Kemandirian Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Badan Pusat Statistik BPS (2012)

pertanian, berdasarkan itu juga kemudian dianalisis tentang persepsi petani terhadap pilihan varietas unggul padi yang telah diidentifikasi. Uraian lengkap akan disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Persepsi Petani terhadap Preferensi Varietas Padi

Jenis Varietas	Suka (%)	Kurang Suka (%)	Tidak Suka (%)	Persepsi (-/+)
Ciherang	15 (37,5%)	10 (25%)	15 (37,5%)	+
Cisantana	10 (25%)	10 (25%)	20 (50%)	-
Ciliwung	8 (20%)	15 (37,5%)	17 (42,5%)	-
Inpari 7	10 (25%)	10 (25%)	20 (50%)	-
Inpari 10	7 (17,5%)	20 (50%)	23 (57,5%)	-
Inpari 13	30 (75%)	5 (12,5%)	5 (12,5%)	+

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2015

Persepsi yang meliputi proses kognitif mencakup proses penafsiran obyek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Oleh karena itu dalam menerima suatu stimulus kemampuan manusia sangatlah terbatas, sehingga manusia tidak mampu memproses seluruh stimulus yang ditangkapnya. Artinya, meskipun sering disadari, stimulus yang akan dipersepsi selalu dipilih suatu stimulus yang mempunyai relevansi dan bermakna baginya. Dengan demikian dapat diketahui ada dua bentuk persepsi yaitu yang bersifat positif dan negatif.

Persepsi positif terhadap varietas Ciherang dan Inpari 13 muncul pada saat pandangan petani terhadap varietas yang dipilih tersebut mempersepsikan sesuai dengan preferensi petani atau sesuai dengan kriteria yang ditetapkan petani. Padi varietas Inpari 13 merupakan padi varietas unggul yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian dan dilepas tahun 2009. Varietas padi tersebut tahan terhadap wereng batang coklat biotipe 1, 2, dan 3, maka diharapkan dapat berperan dalam upaya mengamankan produk si padi dari gencarnya serangan hama wareng yang terjadi di lapang.

Sementara persepsi negatif yang ditunjukkan pada tabel diatas yaitu terhadap varietas lainnya, karena persepsi petani cenderung menolak penggunaan varietas tersebut, karena adanya kriteria yang tidak mampu dipenuhi dan ketidaksesuaian dengan harapan petani, antara lain varietas tersebut tidak memberikan produksi yang signifikan. Selain itu pula keputusan petani memilih juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal petani antara lain kesulitan memperoleh benih berkualitas dan keterbatasan petani dalam mengakses produsen benih.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

- Preferensi petani dalam menentukan benih padi yang akan ditanam harus memenuhi kriteria memiliki potensi hasil yang tinggi dan ketahanan terhadap beberapa hama dan penyakit.
- Persepsi positif petani terhadap pemilihan benih karena sesuai dengan kriteria yang ditetapkan petani dan cenderung akan memilih varietas tersebut sebaliknya dengan persepsi negatif, maka cenderung akan menolak.

5.2. Saran

- Untuk memproduksi benih dan penyebarannya perlu mempertimbangkan dan merevitalisasi koordinasi dalam jaringan komunikasi yang intensif antara penyedia benih sumber (Lembaga Penelitian) dan pengguna.
- Perlu upaya memperbaiki mekanisme perolehan benih bagi petani, sehingga dapat memudahkan petani dalam aksesibilitasnya terhadap produk benih pilihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyani, F. Y., 2013. Preferensi Petani Terhadap Beberapa Varietas Unggul Baru Padi Rawa. Laporan Hasil Kegiatan
- Balai Penelitian Kacang-Kacangan dan Umbi-Umbian Malang 2008. Bahan Pelatihan pada Acara Linkages Visit di Malang yang disponsori oleh ACIAR pada Agustus 2008.
- Budiarti, T., dan S. Hadi. 2005. Komersialisasi Varietas Unggul Dan Perbenihan Padi dan jangung di Indonesia. Seminar Nasional Peningkatan Produksi Kacang-kacangan dan Umbi-umbian Mendukung Kemandirian Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Badan Pusat Statistik BPS (2012)

- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Prov. Sulawesi Selatan, 2009. Laporan Tahunan. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Prov. Sulawesi Selatan, Makassar.
- Fattah A., Idaryani, dan D. Mayanasari. 2013. Keragaan Pertumbuhan dan Hasil Beberapa Varietas Unggul Padi dan jangung di kabupaten Soppeng.
- Hatta M., M. Taufik, dan Sunanto, 2011. Laporan Hasil Pengkajian : Sistem Penyediaan Benih Padi, Jagung, dan Padi dan jangung di Sulawesi Selatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan.
- Heriyanto dan I. Sutrisno. 2005. Preferensi Petani dan Penyebaran Varietas Padi dan jangung di Jawa Tengah. Seminar Nasional Peningkatan Produksi Kacang-kacangan dan Umbi-umbian Mendukung Kemandirian Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Leonada. 2006. Studi Identifikasi dan Tingkat Komersialisasi Benih Padi dan jangung (*Glycine max* (L.) *Merill*) Varietas Unggul. Program Studi Pemuliaan dan Teknologi Benih, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mugnisjah, W.Q. dan A. Setiawan. 1995. Produksi Benih. Bumi Aksara. Jakarta
- Sejati W.K., R. Kustiari, R.S Rivai, A.Z Zakaria, dan T. Nurusa. 2009. Kebijakan Insentif Padi dan jangung untuk Mendorong Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Deptan.